

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah bangunan paling terspesialisasi di dunia Islam, dan arsitektur wajib Islam. Pada mulanya masjid merupakan tempat peradaban Islam, tempat ibadah khususnya shalat, namun juga menjadi pusat kehidupan dan kegiatan masyarakat.<sup>1</sup> Bagi umat Islam, masjid merupakan sarana pendidikan, sarana sosial, dan tempat berkumpulnya bersosialisasi serta berdiskusi mengenai permasalahan sehari-hari. Dahulu kala, Masjid merupakan tempat kedudukan para penguasa yang merundingkan urusan negara, menegakkan hukum, dan mengobarkan perang. Masjid ini mencerminkan kehidupan muslim di komunitas itu.

Kata masjid diulang sebanyak 28 kali sebanyak kali dalam Al-Qur'an, mengungkapkan kondisi di mana masjid tersebut didirikan. Syarat utamanya adalah bangunan tersebut menyediakan tempat untuk salat atau taharah dan menghadap kiblat. Taharah adalah keadaan bersih, khususnya tidak adanya Hadats/Najis yang merupakan syarat mutlak dalam amalan shalat. Karena shalat diperlukan untuk mencapai kiblat, maka pembangunan masjid harus disesuaikan dengan hal tersebut.<sup>2</sup>

Islam di Indonesia telah berkembang pesat, dan satu aspek penting dari perkembangan ini adalah arsitektur yang khas, terutama masjid. Kata “moske” itu sendiri berarti rumah bagi setiap muslim. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang dijelaskan oleh Imam Abu Nu’aim dan Imam Nawawi dalam kitab mereka *Tanqihul Qaul al-Hadith*, yang menjelaskan bahwa:

مُؤْمِنٍ كُلِّ ثُبَى الْمَسْجِدِ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ قَالَ

---

<sup>1</sup> Dewi, R. S., & DAERAH, K. P. P. (2018). Pembedayaan Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Lembaga. *Universitas Brawijaya Malang*.

<sup>2</sup>Bagoes Wirjomartono, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 239

Rasulullah SAW bersabda, “Masjid adalah rumah bagi setiap orang yang beriman.” Hadis ini menekankan bahwa masjid adalah tempat yang penting dan memiliki makna khusus bagi setiap muslim, dengan menunjukkan bahwa semua muslim memiliki posisi yang sama di masjid.

Kata “masjid” juga disebutkan dalam Al-Qur’an sekitar 29 kali, menunjukkan betapa pentingnya fungsi masjid dalam konteks agama Islam. Kata ini berasal dari kata akar "sajada", yang berarti menyembah atau tunduk. Dalam hukum Islam, sembahyang merujuk pada tindakan meletakkan dahi, tangan dan bagian tubuh lainnya di tanah sebagai bentuk ketaatan dan kerendahan hati. Oleh karena itu, sebuah masjid dapat dipahami sebagai bangunan yang dirancang khusus untuk kegiatan sembahyang, dan sebagai demikian, berfungsi sebagai tempat yang sangat penting untuk ibadah dan spiritualitas.<sup>3</sup>

Perkembangan penyebaran masjid telah terjadi dengan sangat cepat, mencapai daerah yang jauh dan terpencil. Di Indonesia, masjid sering mencerminkan campuran budaya lokal dan ajaran Islam, menciptakan karakteristik unik untuk setiap bangunan. Sebagai penyebaran Islam menjadi lebih luas, arsitektur Islam juga mengalami perubahan, menggabungkan unsur-unsur dari berbagai budaya dan wilayah yang baru-baru ini menerima Islam.

Perkembangan arsitektur Islam tidak dapat dipisahkan dari pengaruh arsitek dari peradaban besar sebelumnya. Setelah kelahiran Islam pada abad ke-7 Masehi di Semenanjung Arab, Islam muncul sebagai kekuatan besar yang signifikan. Selama periode kalifat pasca-Rasulullah SAW, penyebaran arsitektur Islam yang khas berkembang dari Semenanjung Arab ke Eropa dan bahkan Cina, memperkenalkan berbagai gaya dan bentuk baru.

Di Indonesia, masjid memiliki berbagai bentuk dan gaya yang sesuai dengan era mereka. Islam pertama kali memasuki Indonesia pada abad ke-7 dan mulai berkembang pesat di abad ke-13.<sup>4</sup> Proses kedatangan Islam disertai dengan penyerapan tradisi dan arsitektur lokal, sehingga masjid-masjid awal di Indonesia

---

<sup>3</sup> Jakfar, M., Haris, A. R., & Zulfikar, F. (2020). Lembaga tahfiz Al-Qur'an dalam sejarah pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 1-12.

<sup>4</sup> Sauki, M. (2018). Perkembangan Islam di Indonesia Era Reformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 443-458.

menunjukkan gaya yang beragam dan sangat dipengaruhi oleh budaya lokal Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, arsitektur masjid juga mengalami perubahan gaya dan ornamentasi sesuai dengan tuntutan zaman. Saat ini, masjid di Indonesia sering memiliki desain kubah besar yang terinspirasi oleh gaya arsitektur Turki. Perubahan ini mulai terlihat sejak awal abad ke-19, bersama dengan penyebaran kolonialisme yang mempengaruhi model arsitektur masjid di Indonesia, menyebabkan adopsi gaya kubah yang menjadi populer.

Karena arsitektur dalam setiap masjid memiliki makna serta keindahan yang terkandung dalam setiap arsitekturnya, yang mana terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ditemukan petunjuk bahwa hadis tersebut termuat dalam sahih muslim.

(لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ)، قَالَ رَجُلٌ : (إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَ نَعْلُهُ حَسَنَةً)، قَالَ : (إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَ غَمَطُ النَّاسِ).

Artinya: *“Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar debu.” Ada seseorang yang bertanya, “bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” beliau menjawab, “sesungguhnya Allah itu maha indah dan menyukai keindahan, sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.”* (HR. Muslim).

Arti keindahan yang terkandung dalam hadits yang dibicarakan oleh Muslim memiliki makna khusus dalam konteks arsitektur masjid di dunia Islam. Islam, sebagai agama yang terus berkembang, telah berinteraksi dengan berbagai budaya lokal, yang pada gilirannya mempengaruhi arsitektur masjid. Proses interaksi ini menunjukkan bagaimana akulturasi antara Islam dan budaya lokal menghasilkan bentuk arsitektur yang unik dan baru.

Dari interaksi ini, kita dapat mengamati bagaimana budaya lokal memainkan peran dalam membentuk estetika masjid, menciptakan budaya baru yang mencerminkan integrasi ajaran Islam dan tradisi lokal. Keindahan arsitektur masjid tidak hanya terletak pada desain estetika, tetapi juga dalam cara desain mencerminkan campuran nilai-nilai agama dan kebijaksanaan lokal, menghasilkan warisan budaya yang kaya dan beragam.

### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Sejarah Masjid Al-Jaoharul Mukhtar Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana Fasilitas dan Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Al-Jaoharul Mukhtar Kabupaten Ciamis (1990-2023)??

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis tentang Sejarah Masjid Al-Jaoharul Mukhtar Kabupaten Ciamis?
2. Menganalisis tentang Fasilitas dan Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Al-Jaoharul Mukhtar Kabupaten Ciamis (1990-2023)??

### **C. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun manfaatnya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya mengenai kajian Fasilitas dan aktivitas Sosial keagamaan, terutama dalam program studi Sejarah Peradaban Islam.
  - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori dan aktivitas keagamaan maupun acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengumpulkan informasi mengenai Masjid Al-Jaoharul Mukhtar Kabupaten Ciamis.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan peneliti berikutnya sebagai dasar atau sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang mengambil permasalahan yang sama.

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan skripsi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan semangat penghargaan dan pelestarian terhadap bangunan suci Masjid Al-Jaoharul Mukhtar Kabupaten Ciamis.
- 2) Untuk menambah referensi penelitian Sejarah Peradaban Islam.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk mendukung penelitian ini, maka akan dikemukakan landasan teori, pendapat, ataupun dasar pemikiran yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian ini. Berikut ini merupakan beberapa teori yang peneliti anggap penting dan sangat berkaitan dengan penelitian:

1. Sulistiani dalam skripsinya yang berjudul Masjid Al Barkah (Sejarah Arsitektur dan Fungsi) 2004-2010. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2016. Memiliki persamaan tema dan model dalam penulisannya, yaitu sejarah dan arsitektur pada masjid. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah objeknya. Yaitu Masjid Al-Jaoharul Mukhtar Kabupaten Ciamis.
2. Skripsi Yosfi Mandela dengan judul “*Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Sultan Abdullah di Kabupaten Lebong*”.<sup>5</sup> Skripsi ini membahas tentang sejarah masjid dan arsiteknya, serta peran masjid pada tahun 2009. Yang membedakan penelitian penulis dengan sebelumnya adalah masjid yang diteliti Yosfi Mandela terletak di Kabupaten Lebong. Perbedaan Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan lokasi penelitian yang berbeda dimana penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Jaoharul Mukhtar Kabupaten Ciamis.

---

<sup>5</sup>Yosfi Mandela, “Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Sultan Abdullah Di Kabupaten Lebong” (Skripsi: Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2018)

3. Skripsi “*Masjid Jamik Asy-Syaakirin dalam sejarah perkembangan Islam di Bintuhan*” yang di tulis oleh Ferdian Syahputra.<sup>6</sup> Karya yang secara keseluruhan membahas tentang sejarah berdirinya Masjid Jami al-Assi Syakirin dan peranannya dalam sejarah perkembangan Islam tahun 2016. Studi kasus berlangsung di Bintuhan, Kaur. Distrik di selatan Kabupaten Kaur. Perbedaan Penelitian ini dengan sebelumnya dikarenakan lebih meneliti sejarah masjidnya.

## 2. Metode Penelitian

Adapun tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ini diantaranya yaitu terdiri dari tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan tahap historiografi.<sup>7</sup>

### a. Heuristik

Heuristik merupakan teknik yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data atau sumber informasi. Dalam konteks penelitian ini, penulis mengandalkan dua jenis sumber sebagai bahan kajian. Pertama, adalah sumber tertulis, yaitu semua informasi yang tersedia dalam bentuk laporan atau dokumen yang memuat fakta-fakta sejarah dengan jelas. Kedua, adalah sumber tidak tertulis, yaitu keterangan yang diperoleh dari para pelaku atau saksi yang terlibat dalam peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu. Kedua jenis sumber ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai topik penelitian.

#### a. Sumber Primer

Sumber primer mengacu pada sumber utama dalam penelitian, yang merupakan data atau informasi yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber primer diidentifikasi melalui observasi langsung. Untuk memperoleh data primer ini, penulis melakukan penelitian

<sup>6</sup>Ferdian Syahputra, “Masjid Jamik As-Syaakirin Dalam Sejarah Dan Perkembangan Islam Di Bintuhan” (Skripsi: Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2016)

<sup>7</sup> Kusdiana Ading, Sejarah Pesantren (Bandung: Humaniora, 2014).

lapangan di Ciamis Regency, khususnya di Masjid Al-Jaoharul Mukhtar yang berlokasi di Sanding Taman Village, Panjalu District, Ciampi Regency. Data dikumpulkan langsung oleh penulis dari lokasi penelitian atau objek utama yang dipelajari, sehingga memberikan informasi yang otentik dan relevan untuk analisis.

TABEL 1.1  
DATA PROFIL INFORMAN WAWANCARA

No	Nama	Umur	Alamat	Keterangan
1	KH. Fathul Arif Djauhari	65th	Kp. Sukamulya dusun Citaman RT 031/RW 011 Desa Sanding Taman Kec. Panjalu Kab. Ciamis	Pimpinan Ponpes Al- Jaohar/Ketu ra DKM Masjid Al- Jaoharul Mukhtar
2	A. Ahmad Ar Rifa'i	58th	Kp. Sukamulya dusun Citaman RT 031/RW 011 Desa Sanding Taman Kec. Panjalu Kab. Ciamis	Bendahara Umum DKM Masjid Al- Jaoharul Mukhtar
3	KH. Piping Fathoni	63th	Kp. Sukamulya dusun Citaman RT 031/RW 011 Desa Sanding Taman Kec. Panjalu Kab. Ciamis	Pengurus DKM Masjid Al- Jaoharul Mukhtar

b. Sumber Sekunder

Data yang diperoleh yaitu melakukan wawancara dengan

Pimpinan Pesantren Al-Jaoharul Mukhtar Kabupaten Ciamis sekaligus dengan ketua DKM Masjid Al-Jaoharul Mukhtar. Selain itu, penulis juga melakukan penelitian perpustakaan menggunakan berbagai sumber tertulis, termasuk buku, jurnal dan bahan lain yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan wawasan dan konteks yang lebih dalam, serta memperkaya analisis dengan data dan teori yang sudah ada sebelumnya.

#### **b. Verifikasi (kritik)**

Verifikasi (kritik sumber) adalah proses evaluasi dan pengujian data atau sumber yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, penulis menerapkan dua jenis kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal, untuk memastikan keaslian dan validitas informasi yang diperoleh.

##### 1) Kritik ekstern

Kritik ekstern berkaitan dengan autensitas atau keaslian sumber sejarah. Dalam tahap ini, informasi yang diberikan informan yang dekat dengan pelaku sejarah akan lebih diutamakan. Agar informasi yang di dapat tidak subjektif.

Penulis mengklasifikasikan bahwa sumber-sumber dapat digunakan sebagai sumber peristiwa tersebut, hal ini terlihat dari narasumber yang masih mengingat dan lancar dalam mengutarakan semua prosesnya sehingga penulis menjadikannya sumber primer.

##### 2) Kritik intern

Pada tahap ini penulis membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk mencari data yang lebih akurat yang berkaitan dengan tema penelitian. Kritik intern berkaitan dengan kredibilitas sumber sejarah. Kritik jenis ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber diperoleh memang merupakan sumber yang dicari. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan suatu sumber dapat dipercaya.

Kritik intern dapat ditempuh dengan mengandalkan penelitian intrinsik (sifat sumber tersebut resmi atau laporan rahasia) terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan membandingkan data dari berbagai sumber. (Widja, 1989)

Dengan penelitian ini kritik intern terhadap sumber yang didapatkan dari beberapa sumber yang didapatkan baik itu sumber primer dan sumber sekunder, adapun kritik intern penulis mengklasifikasikan informasi-informasi sejarah dari sumber tertulis dan sumber lisan. sumber lisan tersebut sangat kredibel, hal ini terlihat dari narasumber yang diajak wawancara tersebut adalah pelaku ataupun saksi dari peristiwa tersebut.

### **c. Interpretasi (penafsiran)**

Tahapan ini merupakan tahapan dimana penulis berusaha menafsirkan atau merangkaikan fakta-fakta yang telah dikritik menjadi suatu keseluruhan yang harmonis dan logis. Artinya, berdasarkan cara berfikir yang benar. Jadi, penafsiran sebuah dokumen secara keseluruhan berisi gagasan yang masuk akal (logis). (Sulasman, 2014) Interpretasi (penafsiran), setelah dilakukan kritik terhadap semua sumber. Kemudian dihimpun semua data yang sesuai dengan periodisasi sejarah yang sedang diteliti. Interpretasi atau yang sering disebut biang subyektifitas terkadang sebagian benar, tetapi sebagian juga salah. Karena tanpa penafsiran sejarawan data tidak bisa berbicara.

### **d. Historiografi**

Historiografi (penulisan), merupakan penulisan hasil penelitian sejarah secara deskriptif-analisis, sistematis dan kronologis. Penulisan sejarah adalah sebuah cara intelektual yang dilakukan setelah melewati beberapa tahap guna memberikan pemahaman tentang sejarah.

#### **a. Instrumen Penelitian**

Dalam membantu pencarian hasil penelitian, penulis menggunakan instrumen atau alat yang berguna untuk menunjang penelitian ini. Adapun hal-hal yang penulis lakukan, yaitu:

1. Hal utama dari penelitian ini adalah diri penulis sendiri penelitian sebagai instrument tambahan dapat terhubung dengan informan yang paham dan dapat berkomunikasi dengan baik.
2. Menyiapkan kerangka pertanyaan wawancara, agar nantinya tidak kebingungan dalam menanyakan pertanyaan penelitian dan nantinya agar tidak melebarnya atau tidak sesuai dengan penelitian ini.
3. Catatan, kamera, rekaman, dalam pengumpulan data tersebut maka penulis menggunakan catatan untuk mempermudah penulis mengumpulkan data, sedangkan kamera untuk mengambil foto yang ingin dilampirkan sebagai dokumentasi laporan penelitian, dan rekaman untuk memperjelas wawancara yang dilakukan kepada narasumber.

#### **b. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan tata cara, metode, atau urutan untuk menyelesaikan sebuah penelitian. Sistematika penulisan digunakan agar penelitian dapat tersajikan secara sistematis, runtut, dan terstruktur. Penelitian ini tersusun secara sistematis dalam bab perbab sebanyak empat bab, diantaranya:

*Bab pertama*, Pendahuluan, merupakan bab yang di dalamnya berisi pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian.

*Bab kedua*, Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, merupakan bab yang di dalamnya berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti tentang sejarah, arsitektur, aktivitas keagamaan dan interaksi sosial.

*Bab ketiga*, Metode Penelitian, merupakan bab yang berisi tentang sumber data penelitian, jenis data penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, instrumen data, dan teknik analisis data

Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan bab yang berisi tentang data analisis beserta pembahasannya.

*Bab keempat*, Penutup, merupakan bab yang berisi tentang kesimpulan dan saran atau berbagai rekomendasi dari peneliti, sebagai penutup dari rangkaian kegiatan penelitian.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG